

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis isu sosial lokal di kelas V SD Negeri 1 Tawing dijalankan melalui tahapan pengamatan fenomena sosial di lingkungan sekitar, diskusi kelompok untuk mengembangkan ide, serta penugasan kreatif yang menuntut ekspresi gagasan secara tertulis. Proses pembelajaran yang sistematis ini memungkinkan siswa memahami materi secara kontekstual, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta mengekspresikan ide secara terstruktur. Hasil observasi dan penilaian menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa, kualitas ekspresi, dan pemahaman terhadap isu sosial lokal secara signifikan.
2. Siswa juga mengalami peningkatan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitar. Melalui pengamatan, diskusi, dan refleksi terhadap isu sosial lokal, mereka mampu mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, serta mengekspresikan sikap peduli melalui penugasan tertulis dan presentasi. Proses ini menumbuhkan empati, kesadaran sosial, dan motivasi untuk berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran berbasis isu sosial lokal efektif menumbuhkan kepedulian sosial siswa.
3. Strategi yang paling efektif dalam mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran ini meliputi identifikasi isu

sosial lokal yang relevan, integrasi aktivitas pengamatan dan analisis kasus, kolaborasi diskusi kelompok, serta penugasan kreatif yang menekankan refleksi sosial. Model ini memungkinkan guru merancang pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan interaktif, sehingga siswa tidak hanya menguasai keterampilan berbahasa, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kepedulian sosial. Penelitian terdahulu mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis isu sosial lokal mampu meningkatkan kompetensi akademik sekaligus membentuk karakter peduli sosial siswa.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretik

Pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis isu sosial lokal menegaskan pentingnya integrasi konteks sosial ke dalam proses belajar, yang dapat memperluas pemahaman teoretik mengenai literasi fungsional dan kritis. Integrasi isu sosial lokal memungkinkan siswa mengamati, menganalisis, dan mengekspresikan fenomena sosial melalui bahasa, sehingga keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif berkembang seiring dengan penguasaan kompetensi berbahasa. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivistik yang menekankan pengalaman nyata sebagai basis pembentukan pengetahuan, sekaligus memperkuat gagasan bahwa konteks sosial dapat menjadi mediator dalam pengembangan kemampuan komunikasi. Literasi yang dikaitkan dengan fenomena sosial membantu memperkaya konsep pembelajaran bahasa yang tidak hanya bersifat teknis,

tetapi juga kognitif dan afektif. Dengan mengamati isu sosial lokal, siswa mampu menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan materi akademik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Pendekatan ini memperkuat kerangka teoretik yang menghubungkan literasi, konteks sosial, dan pengembangan karakter sosial siswa. Selain itu, penerapan konteks lokal memperluas pemahaman bahwa literasi dapat menjadi sarana pembelajaran multidimensi, meliputi kemampuan analisis, ekspresi bahasa, dan kesadaran sosial.

Penggunaan isu sosial lokal juga menekankan relevansi teori belajar sosial, yang menyatakan bahwa interaksi merupakan mediator penting dalam pembentukan pengetahuan. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengamatan fenomena sosial dan diskusi kelompok mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif, sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi. Interaksi antar siswa dalam menganalisis isu sosial membantu mereka mengembangkan keterampilan menilai relevansi ide, menyampaikan pendapat, serta membangun asosiasi gagasan yang kompleks. Hal ini menegaskan bahwa kolaborasi dan diskusi terarah menjadi komponen penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual. Pemanfaatan konteks sosial memperkuat literasi bahasa tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara afektif, sehingga siswa mampu menilai dan menanggapi fenomena sosial di lingkungan mereka.

Pendekatan ini memberikan bukti teoretik mengenai hubungan antara literasi bahasa dan kesadaran sosial. Siswa yang terlibat langsung dalam

pengamatan dan analisis isu sosial lokal menunjukkan kemampuan refleksi dan empati yang lebih tinggi. Temuan ini mendukung teori pendidikan karakter yang menekankan integrasi nilai-nilai sosial ke dalam pembelajaran akademik. Literasi tidak hanya berkembang secara teknis, tetapi juga menjadi sarana menumbuhkan kepedulian sosial, empati, dan tanggung jawab moral. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa pengalaman nyata terkait isu sosial menjadi fondasi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam konteks sosial.

Integrasi isu sosial lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga menegaskan perlunya kurikulum yang adaptif dan kontekstual. Materi yang relevan dengan lingkungan siswa meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif, dan pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran bahasa dapat menggabungkan aspek akademik, kreatif, dan sosial secara simultan. Hubungan antara konten lokal, literasi, dan pengembangan karakter memberikan landasan teoretik bagi kurikulum yang menekankan autentisitas pengalaman belajar. Pendekatan ini membuka peluang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang autentik, relevan, dan mampu mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengamatan, diskusi, dan tugas kreatif menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan. Kolaborasi antar siswa dalam menganalisis isu sosial membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi, berpikir

kritis, dan evaluasi gagasan. Temuan ini menguatkan teori bahwa interaksi sosial menjadi komponen penting dalam literasi yang kontekstual. Diskusi terarah dan kerja sama kelompok menumbuhkan kemampuan menyampaikan ide, menilai perspektif orang lain, dan membangun pengetahuan secara kolektif. Strategi pembelajaran yang menekankan kolaborasi memperkuat literasi bahasa sekaligus kesadaran sosial siswa.

Strategi berbasis proyek yang memanfaatkan isu sosial lokal memberikan bukti teoretik mengenai hubungan antara pengalaman nyata dan kemampuan akademik. Pengamatan fenomena sosial dan refleksi terkait isu sosial menstimulasi kemampuan berpikir analitis dan kreatif. Temuan ini mendukung teori pembelajaran berbasis pengalaman, yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman. Pemanfaatan fenomena sosial lokal sebagai bahan ajar memperkaya pengalaman belajar, sehingga materi pembelajaran tidak hanya teoretis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Akhirnya, pembelajaran berbasis isu sosial lokal menegaskan pengembangan literasi sosial dan emosional siswa. Interaksi dengan fenomena sosial menumbuhkan kemampuan berbahasa, empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap masyarakat. Hal ini mendukung teori pendidikan karakter yang menekankan integrasi nilai sosial dalam pembelajaran akademik. Pengalaman langsung siswa terhadap isu sosial lokal memungkinkan mereka merasakan relevansi materi pembelajaran,

sehingga kesadaran sosial, keterampilan bahasa, dan kemampuan berpikir kritis berkembang secara simultan.

2. Implikasi Praktis

Implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis isu sosial lokal memberikan panduan praktis bagi guru dalam merancang kegiatan yang kontekstual dan relevan. Guru dapat memanfaatkan isu sosial yang dekat dengan kehidupan siswa sebagai bahan ajar untuk menstimulasi pengamatan, diskusi, dan refleksi. Aktivitas ini memungkinkan guru membimbing siswa secara langsung dalam menyampaikan pendapat, menganalisis fenomena sosial, dan mengembangkan keterampilan berbahasa. Penekanan pada konteks lokal membuat proses pembelajaran lebih bermakna dan mendorong partisipasi aktif siswa. Guru dapat menilai keterampilan berpikir kritis, ekspresi verbal, dan pemahaman sosial melalui tugas yang autentik.

Siswa didorong untuk mengamati fenomena sosial di lingkungan sekitar dan mengekspresikan pengamatan mereka melalui tulisan, presentasi, atau diskusi. Praktik ini membiasakan siswa untuk berpikir reflektif, kritis, dan kreatif, sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi. Partisipasi aktif dalam diskusi kelompok menumbuhkan keterampilan sosial, kemampuan bekerja sama, dan penghargaan terhadap perspektif teman sebaya. Siswa belajar menghubungkan pengalaman pribadi dengan isu sosial lokal, sehingga literasi bahasa dan kesadaran sosial berkembang secara bersamaan.

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pengamatan langsung, pengumpulan data, dan penyusunan karya yang bermakna. Misalnya, siswa dapat membuat laporan, cerita pendek, atau esai yang berfokus pada fenomena sosial di lingkungan sekolah atau masyarakat sekitar. Strategi ini memfasilitasi siswa dalam membangun keterampilan menulis, berpikir analitis, dan empati terhadap permasalahan sosial. Pendekatan berbasis proyek juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan tingkat kesulitan materi sesuai kemampuan siswa.

Penggunaan isu sosial lokal membantu guru mengaitkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Guru dapat menekankan aspek tanggung jawab, kepedulian, dan empati dalam kegiatan menulis dan diskusi. Pembelajaran ini mendorong siswa tidak hanya menguasai aspek teknis berbahasa, tetapi juga memahami relevansi bahasa dalam kehidupan nyata dan interaksi sosial. Guru dapat memantau perkembangan keterampilan sosial dan literasi siswa melalui observasi, penilaian karya, dan refleksi harian.

Kolaborasi antar siswa dalam menganalisis isu sosial lokal dapat difasilitasi oleh guru melalui diskusi kelompok, debat, atau simulasi. Praktik ini meningkatkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan kemampuan mengevaluasi ide. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memandu interaksi siswa agar berlangsung efektif, menghargai pendapat teman sebaya, dan membangun pengetahuan kolektif. Interaksi ini memperkuat

pemahaman siswa tentang isu sosial sekaligus meningkatkan keterampilan literasi dan kesadaran sosial mereka.

Guru dapat memanfaatkan media dan sumber belajar lokal, seperti berita lokal, cerita masyarakat, atau dokumentasi visual, untuk meningkatkan keterkaitan materi dengan konteks siswa. Pemanfaatan sumber lokal memperkaya pengalaman belajar dan membantu siswa mengembangkan ide yang autentik. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui tulisan atau presentasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru dapat menilai pemahaman siswa melalui kualitas analisis, kreativitas, dan relevansi karya yang dihasilkan.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis isu sosial lokal membuka peluang bagi pengembangan strategi pembelajaran yang berkelanjutan. Guru dapat mengintegrasikan pendekatan ini secara rutin dalam kegiatan membaca, menulis, dan diskusi. Penerapan berkelanjutan membantu siswa membiasakan diri menganalisis fenomena sosial, meningkatkan kesadaran sosial, dan mengembangkan kemampuan literasi yang komprehensif. Proses ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan sosial siswa secara bersamaan.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian di atas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Saran bagi guru

Guru dianjurkan untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dengan memanfaatkan isu sosial lokal sebagai bahan ajar utama. Hal ini dapat dilakukan melalui pengamatan fenomena sosial di sekitar siswa, diskusi kelompok, dan tugas menulis yang memuat refleksi terhadap permasalahan sosial. Guru perlu menyediakan bimbingan yang konsisten dalam pengembangan ide, pemilihan bahasa, dan ekspresi pendapat siswa agar kemampuan literasi dan kepedulian sosial meningkat. Selain itu, guru disarankan untuk menggunakan metode aktif-partisipatif sehingga setiap siswa memiliki kesempatan mengekspresikan pemikiran, berkolaborasi, dan membangun kesadaran sosial secara langsung. Pendekatan ini membantu guru menilai keterampilan berbahasa sekaligus kesadaran sosial siswa secara simultan.

2. Saran bagi siswa

Siswa disarankan untuk aktif mengamati dan memahami isu sosial di lingkungan sekitar, serta mengekspresikan pengamatan tersebut melalui kegiatan menulis, diskusi, atau presentasi. Keterlibatan aktif dalam pembelajaran berbasis isu sosial lokal memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Siswa juga perlu terbiasa menilai relevansi ide sendiri maupun ide teman sebaya, sehingga terbentuk sikap kolaboratif dan empati terhadap fenomena sosial. Selanjutnya, siswa dianjurkan untuk memanfaatkan pengalaman pribadi

sebagai sumber ide agar tulisan lebih autentik dan bermakna, sekaligus menumbuhkan kepedulian sosial yang nyata.

3. Saran bagi pihak sekolah

Pihak sekolah disarankan untuk mendukung implementasi pembelajaran berbasis isu sosial lokal dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang diskusi, media visual lokal, dan akses informasi mengenai fenomena sosial di sekitar sekolah. Sekolah juga dapat memfasilitasi program-program ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan kepedulian sosial, misalnya kegiatan bakti sosial, kampanye lingkungan, atau proyek berbasis komunitas. Dukungan administratif dan kebijakan yang mengintegrasikan isu sosial lokal dalam kurikulum akan memperkuat keberlanjutan pembelajaran. Selain itu, sekolah dapat mengadakan pelatihan atau workshop bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam merancang materi yang kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial siswa.